

Nilai-Nilai Epistemologi dalam Kitāb al-‘Ilm Shahīh al-Bukhārī

Halim Majid

Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut

majidhalim525@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-06-2026

Disetujui: 26-06-2026

Kata Kunci:

Ilmu
Epistemologi Islam
Kitāb al-‘Ilm
Shahīh al-Bukhārī
Pendidikan Islam

Abstract: *This study examines the concept of epistemology in Islamic education by referring to Kitāb al-‘Ilm in Shahīh al-Bukhārī. The purpose of this study is to explain the sources of knowledge in Islam, the methods of acquiring knowledge, and the importance of the authority of scholars (ulama) in preserving the authenticity and validity of knowledge. This research employs a qualitative approach using a library research method, in which the primary data are derived from the hadiths contained in Kitāb al-‘Ilm and supported by hadith commentaries (sharḥ works) as well as literature on Islamic epistemology. The findings reveal that, from an Islamic perspective, knowledge fundamentally originates from Allah through divine revelation. This knowledge was then transmitted to humanity through the prophets and subsequently preserved and disseminated by the ulama. Knowledge is acquired through various methods, including direct learning, attending scholarly gatherings, asking questions and engaging in dialogue, reviewing lessons, and memorization. Furthermore, the study emphasizes that the continuity and preservation of knowledge depend greatly on the authority of the ulama as the inheritors of the Prophet's knowledge. Therefore, referring to qualified scholars is essential to ensure that the knowledge acquired remains authentic, reliable, and free from deviation.*

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep epistemologi dalam pendidikan Islam dengan merujuk pada Kitāb al-‘Ilm dalam Shahīh al-Bukhārī. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sumber ilmu dalam Islam, cara memperoleh ilmu, serta pentingnya otoritas ulama dalam menjaga keaslian dan kebenaran ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data utama diambil dari hadis-hadis dalam Kitāb al-‘Ilm dan didukung oleh kitab-kitab syarah hadis serta literatur epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah melalui wahyu, kemudian ditransmisikan kepada manusia melalui para nabi dan dilanjutkan oleh para ulama. Ilmu diperoleh melalui beberapa metode, seperti belajar secara langsung, menghadiri majelis ilmu, bertanya dan berdialog, mengulang materi, serta menghafal. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan ilmu sangat bergantung pada otoritas ulama sebagai pewaris ilmu Nabi, sehingga merujuk kepada ulama menjadi syarat penting agar ilmu yang dipelajari tetap sahih dan tidak menyesatkan.



PENDAHULUAN

Ilmu merupakan fondasi utama dalam bangunan peradaban Islam. Sejak awal kemunculannya, Islam menempatkan ilmu sebagai dasar pembentukan masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan berkembang. Tradisi keilmuan dalam sejarah Islam tidak hanya melahirkan kemajuan dalam bidang agama, tetapi juga dalam sains, filsafat, dan berbagai disiplin lainnya. Karena itu, pembahasan tentang ilmu tidak dapat dilepaskan dari kajian epistemologi, yaitu bagaimana ilmu diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan dalam kerangka pandangan hidup Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi menjadi sangat penting karena ia menentukan arah, metode, dan tujuan proses pendidikan itu sendiri.

Salah satu rujukan utama dalam memahami konsep ilmu dalam Islam adalah hadis Nabi yang terhimpun dalam karya-karya otoritatif para ulama. Di antara karya tersebut, Shahīh al-Bukhārī

karya Imam al-Bukhari menempati posisi yang sangat istimewa sebagai sumber hadis paling otoritatif setelah Al-Qur'an. An-Nawawi menyebutnya sebagai, Ashahhu al-Kutub al-Mushannafat. Kitab ini tidak hanya memuat hadis-hadis hukum dan akhlak, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap persoalan ilmu. Hal ini tampak jelas dalam bagian Kitāb al-'Ilm, yang memuat prinsip-prinsip dasar keilmuan seperti keutamaan ilmu, adab menuntut ilmu, otoritas transmisi pengetahuan, serta tanggung jawab moral seorang alim. Dengan demikian, Kitāb al-'Ilm bukan sekadar kumpulan hadis tentang belajar, melainkan fondasi konseptual bagi epistemologi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana cara mendapatkan ilmu menurut Islam; (2) mengapa epistemologi memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam; (3) bagaimana otoritas Shahīh al-Bukhārī sebagai sumber hadis dalam membangun konsep keilmuan; dan (4) prinsip-prinsip dasar keilmuan apa saja yang terkandung dalam Kitāb al-'Ilm. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi epistemologi dalam pendidikan Islam, menegaskan posisi Shahīh al-Bukhārī sebagai rujukan otoritatif, serta mengkaji prinsip-prinsip keilmuan yang terdapat dalam Kitāb al-'Ilm sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada tradisi keilmuan klasik.

KAJIAN TEORI

1. Epistemologi dalam Perspektif Islam

Epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Tatkala manusia baru lahir, ia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun. Nanti, tatkala ia 40 tahunan, pengetahuannya banyak sekali sementara kawannya yang seumur dengan dia mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih banyak daripada dia dalam bidang yang sama atau berbeda. Bagaimana mereka itu masing-masing mendapat pengetahuan itu? Mengapa dapat juga berbeda tingkat akurasi? Hal-hal semacam ini dibicarakan di dalam epistemologi.

Runes dalam kamusnya (1971) menjelaskan bahwa epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge. Itulah sebabnya kita sering menyebutnya dengan istilah filsafat pengetahuan karena ia membicarakan hal pengetahuan. Istilah epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 (Runes, 1971:94).¹

Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui beberapa cara. Aliran empirisme menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Kita tahu es itu dingin karena menyentuhnya, dan gula itu manis karena mencicipinya. Tokoh utamanya, John Locke, mengemukakan teori tabula rasa, yaitu bahwa manusia lahir seperti kertas kosong, lalu pengalamanlah yang mengisi pengetahuan ke dalam dirinya.

Berbeda dengan itu, rasionalisme berpendapat bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Tokoh yang sering disebut sebagai pelopornya adalah René Descartes, meskipun

¹ Ahmad Tafzir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 23.

gagasan ini sudah ada sejak filsuf Yunani seperti Aristoteles. Menurut aliran ini, indera bisa saja salah, sehingga perlu dikoreksi oleh akal. Indera hanya memberi bahan mentah, sedangkan akal yang mengolahnya menjadi pengetahuan yang benar. Bahkan, akal juga bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak tanpa harus melalui pengalaman inderawi secara langsung.

Gabungan antara empirisme dan rasionalisme melahirkan metode ilmiah (scientific method). Metode ini kemudian disempurnakan oleh aliran positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan harus didukung oleh bukti empiris yang terukur melalui eksperimen. Jadi, tidak cukup hanya mengatakan sesuatu itu panas atau berat, tetapi harus diukur dengan alat yang jelas. Dengan cara inilah ilmu pengetahuan modern berkembang.

Namun, ada juga aliran intuisiisme yang dipelopori oleh Henri Bergson. Ia berpendapat bahwa baik indera maupun akal memiliki keterbatasan. Keduanya hanya mampu memahami sebagian dari objek, bukan keseluruhannya. Untuk memahami kebenaran secara utuh dan mendalam, manusia memerlukan intuisi. Intuisi bekerja secara langsung, tanpa proses berpikir yang rumit, dan mampu menangkap hakikat suatu objek secara menyeluruh.²

Dalam perspektif Islam, sumber ilmu tidak hanya sebatas empiris, rasional dan intuisi saja, namun ada tambahan yang lain. Prof. Wan Daud menjelaskan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan itu hadir melalui empat saluran; pancaindra (hawash al-khamsah), akal pikiran sehat (al-'aql al-salim), berita yang benar (al-khabar ash-shadiq) dan intuisi (ilham).³

Tentang akal pikiran yang sehat, Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan bahwa akal merupakan saluran yang sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui akal, manusia dapat memahami hal-hal yang jelas, yakni perkara yang dapat ditangkap dan dikuasai oleh kemampuan berpikir, serta hal-hal yang dapat dicerap oleh indera. Dengan kata lain, akal membantu manusia mengolah apa yang ditangkap oleh pancaindra sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna.

Akal pikiran (al-'aql) tidak hanya berarti rasio dalam pengertian sempit. Akal adalah suatu "fakultas mental" yang berfungsi menyusun, menghubungkan, dan menafsirkan fakta-fakta empiris berdasarkan kerangka logika. Melalui proses inilah pengalaman inderawi yang semula bersifat mentah dan terpisah-pisah menjadi sesuatu yang dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Lebih dari itu, akal juga dipahami sebagai entitas spiritual yang memiliki hubungan erat dengan hati (al-qalb), yang menjadi tempat intuisi. Dalam pandangan para ulama, khususnya para sufi, akal berperan sebagai perantara antara proses berpikir rasional dan intuisi batin.

Selain akal, Prof. Wan Mohd Nor juga menjelaskan bahwa "berita yang benar" merupakan sumber ilmu pengetahuan yang penting. Berita yang benar ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, berita yang diriwayatkan secara terus-menerus oleh banyak orang yang terpercaya, sehingga secara akal sehat hampir mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Hadis mutawatir adalah contoh yang jelas dari jenis ini. Termasuk pula dalam kategori ini adalah kesepakatan umum para ahli,

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 23-28.

³ Adian Husaini, et. Al, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Gema Insani, 2014), hlm. Xviii.

ilmuwan, dan sarjana dalam bidang tertentu. Namun demikian, meskipun memiliki otoritas, kesepakatan tersebut tetap dapat dikaji dan diuji kembali berdasarkan pertimbangan rasional dan empiris, sebagaimana sering terjadi dalam kajian sejarah, geografi, dan sains.

Jenis kedua adalah berita mutlak yang dibawa oleh Nabi berdasarkan wahyu. Berita ini memiliki kedudukan tertinggi karena bersumber langsung dari wahyu Ilahi. Dalam pandangan Islam, wahyu menjadi rujukan utama kebenaran yang tidak tunduk pada keraguan rasional manusia, melainkan menjadi pedoman bagi akal dalam memahami hakikat realitas secara lebih utuh.⁴

Dua cara memperoleh ilmu, yaitu melalui alat-alat indera dan akal, pada dasarnya diakui oleh sains modern. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui pengamatan empiris dan diolah melalui penalaran rasional. Namun, konsep khabar shâdiq—yang di dalamnya termasuk wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.—tidak diakui sebagai sumber pengetahuan dalam kerangka sains modern.

Meskipun wahyu telah hadir dan bertahan lebih dari empat belas abad, keberadaannya dalam perspektif sains modern sering dipandang tidak lebih dari mitologi atau kepercayaan religius semata. Hal ini berakar pada sikap penolakan terhadap agama sebagai sumber kebenaran objektif, serta tidak diakuiinya entitas metafisik atau realitas keghaiban dalam struktur pengetahuan modern. Jika realitas gaib tidak diakui, maka sumber untuk mengetahuinya pun dianggap tidak diperlukan. Dari sinilah wahyu tidak diterima sebagai sumber ilmu.

Bahkan ketika wahyu berbicara tentang hal-hal yang bersifat empiris dan dapat diamati, ia tetap tidak diterima sebagai rujukan ilmiah. Alasannya, wahyu tidak lahir dari proses observasi inderawi maupun penalaran akal manusia sebagaimana dipahami dalam metodologi sains modern. Karena sumbernya tidak dianggap sah secara epistemologis, maka isinya pun ditolak, terlepas dari benar atau tidaknya secara faktual.

Salah satu gejala yang sering terlihat adalah bahwa kebenaran wahyu baru dianggap “layak” apabila telah dibenarkan oleh hasil riset sains modern secara empiris. Dalam pola pikir seperti ini, wahyu seolah-olah harus menunggu legitimasi dari sains. Padahal, dalam pandangan Islam, wahyu justru merupakan sumber kebenaran yang memiliki otoritas tersendiri, yang membimbing dan meluruskan akal serta pengalaman inderawi manusia, bukan sebaliknya.⁵

Allah menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa ilmu itu hakikatnya bersumber dari Allah. Manusia lahir ke alam dunia ini dalam kondisi tidak mengetahui apa pun. Lalu Allah memberikan modal berupa pendengaran, pengelihatan dan hati supaya manusia dapat memiliki pengetahuan. Allah berfirman

⁴ Adian Husaini, et. Al, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Gema Insani, 2014), hlm. Xviii-xix.

⁵ Tiar Anwar Bachtiar, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Islam*, (Garut: IAI Persis Garut, 2025), hlm. 80.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS an-Nahl [4]: 78)

Selain dalam surat an-Nahl ayat 78, surat al-Baqarah ayat 31 mengilustrasikan, bagaimana Allah mengajari secara langsung Nabi Adam nama-nama benda yang ada kala itu. Setelah diajari oleh Allah, maka Nabi Adam dapat mengajarkannya lagi kepada manusia. Semakin mempertegas pernyataan ini, dalam surat al-‘Alaq ayat 5 dijelaskan bahwa Allah lah yang mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Ini menunjukkan bahwa hakikat dari ilmu itu, apapun jenis ilmunya, adalah bersumber dari Allah.⁶

2. Shahih al-Bukhārī dan Kitāb al-‘Ilm

Imam al-Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhari. Ia dikenal dengan kunyah Abu Abdillah. Ia lahir pada 13 Syawal 194 H/21 Juli 810 M di Bukhara, sebuah daerah yang memasuki wilayah Khurasan, dan kini dikenal sebagai Uzbekistan, Asia Tengah. Beberapa ulama mengatakan bahwa detail waktu kelahiran Imam al-Bukhari ialah setelah salat Jum’at, sebagaimana ditegaskan Imam an-Nawawi.⁷ Selain itu, ada pula yang meyakini bahwa Imam al-Bukhari lahir pada malam Jum’at 13 Syawal, seperti tulisan Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayah.⁸ Namun pendapat mayoritas mengatakan bahwa ia lahir pada hari Jum’at setelah salat Jum’at.⁹ Adapun mengenai informasi tahun wafatnya, diketahui bahwa Imam al-Bukhari meninggal pada 1 Syawal 256 H, bertepatan dengan 1 September 870 M. Yakni pada malam 1 Syawal, atau malam Idul Fitri pada malam Sabtu di Khartank, Uzbekistan.¹⁰

Sejak kecil, Imam al-Bukhari berada di lingkungan yang sangat agamis dan mengedepankan sikap wara’, sebagaimana yang ditekankan ayahnya. Meskipun ayahnya tidak banyak memberikan pendidikan secara langsung kepada Imam al-Bukhari karena telah wafat, namun dalam asuhan sang ibu yang terkenal salihah, Imam al-Bukhari tetap tumbuh menjadi pribadi yang salih juga cemerlang. Ketekunan kedua orangtuanya pun bisa dikatakan sangat memengaruhi Imam al-Bukhari, dibuktikan dengan capaiannya sebelum genap usia 10 tahun sudah menekuni kajian hadis. Ia bahkan sudah mampu menghafal karya-karya Ibnu al-Mubarak ketika masih berusia 16 tahun.¹¹

⁶ Tiar Anwar Bachtiar, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Islam*, hlm. 77-78.

⁷ Ismail bin Muhammad al-‘Ajluni, *Al-Fawaid ad-Darari fi Tarjamah al-Imam al-Bukhari*, Tahqiq Nuruddin Thalib, (Suriah: Dar an-Nawadir, 2010) hlm 37.

⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: Maktabah al-ma’arif, 1990), hlm 25.

⁹ Taqiuddin an-Nadwi al-Muzahiri, *Al-Imam al-Bukhari: Imam al-Huffazh wa al-Muhadditsin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994) hlm 22.

¹⁰ Ismail bin Muhammad al-‘Ajluni, *Al-Fawaid ad-Darari fi Tarjamah al-Imam al-Bukhari*, hlm 39.

¹¹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Tanpa Tahun), Jilid 2, hlm 6.

Pada usia 16 tahun (210 H), setelah menghafal banyak kitab ulama terkenal seperti Ibn Al-Mubarak dan Waki', beliau pergi ke Makkah bersama ibu dan kakaknya untuk haji, namun memilih menetap di sana untuk menuntut ilmu. Beliau tidak hanya menghafal hadits, tetapi juga mempelajari biografi seluruh perawi, termasuk tanggal kelahiran, wafat, dan tempat lahir mereka.

Pada usia 18 tahun, beliau mulai menulis kitab *Qadlāya al-Sahabah wa al-Tabi'in*. Di Madinah, beliau menulis kitab monumental *at-Tarikh al-Kabir* (biografi perawi hadits), yang ditulisnya di samping Kuburan Nabi Muhammad. Beliau mencatat biografi lebih dari 1.000 ulama dalam kitab tersebut. Untuk setiap penulisan biografi satu ulama dalam *at-Tarikh*, beliau selalu shalat dua rakaat.¹² Beliau menghabiskan enam tahun di Hijaz (Makkah dan Madinah).

Imam al-Bukhari menjelajahi banyak negeri untuk mencari hadits, termasuk Makkah, Madinah, Syam, Mesir (dua kali), Basrah (lima kali), Baghdad (delapan kali), Kufah, dan Naisapur. Beliau pernah kehabisan uang dalam perjalanan ke Adam bin Abu Ayas hingga harus hidup dengan memakan daun-daun tumbuhan liar.

Menurut pengakuan beliau, kitab hadits yang beliau tulis membutuhkan guru tidak kurang dari 1.080 orang guru hadits. Di antara guru-guru terkenalnya yang ia temui di Baghdad adalah Ahmad bin Hambal, yang ia temui hampir delapan kali. Guru-guru Imam Bukhari terklasifikasi menjadi lima tingkatan, di mana beliau hanya mengambil hadits dari tingkatan perawi yang memiliki kualitas keadilan ('*adil*') dan kekuatan hafalan (*dhabith*) yang tinggi.

Nama lengkap kitab beliau adalah *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Umur Rasulillah SAW wa Sunnatihi wa Ayyamihi*. Kata *al-Jami'* merujuk pada cakupannya yang menghimpun hadits dari berbagai bidang seperti aqidah, hukum (al-Ahkam), tafsir, dan sejarah. Sedangkan *Al-Shahih* berarti beliau tidak memasukkan hadits di dalamnya kecuali yang shahih. Sedangkan *al-Musnad* menunjukkan bahwa hadits yang dimasukkan memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*) hingga Rasulullah.¹³

Proses penulisan kitab ini memakan waktu 16 tahun, dimulai di Masjid al-Haram Makkah, dan berakhir di Masjid Nabawi Madinah. Sebagai wujud kehati-hatian, beliau mengatakan: "Saya tidak menuliskan satu hadits dalam kitab Shahihku ini satu hadits pun kecuali Saya mandi, lalu shalat 2 rakaat". Hal ini dilakukan karena obsesi beliau menjadikan kitabnya sebagai hujjah (bukti) antara dirinya dengan Allah.

Kitab ini terseleksi dari sekitar 600.000 hadits. Jumlah hadits di dalamnya bervariasi dalam perhitungan; perhitungan paling akurat menyebutkan jumlahnya sebanyak 7.563 hadits disertai pengulangan (selain ta'liq, muttabi', mauquf, dan munqathi'). Apabila tanpa pengulangan, jumlahnya adalah 2.607 hadits. Beliau meninggalkan banyak hadits shahih lainnya agar kitabnya tidak terlalu panjang.¹⁴

¹² Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 80

¹³ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Uluumu wa Mushthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989, 1989), h. 313.

¹⁴ Ibn shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah*, (Mesir: ttp., 1326 H), hal. 4

Dalam penulisan kitab tersebut, terdiri dari berbagai pembahasan. Al-Bukhari memulai dengan pembahasan seputar wahyu, dengan memberikan judul 'Kitabu Bad'ul-Wahyi' dan mengakhirinya dengan pembahasan seputar tauhid, 'Kitabut-Tauhid'. Salah satu pembahasan yang cukup menarik di dalam kitabnya, adalah pembahasan al-Bukhari seputar ilmu, yang diletakkannya didalam judul 'Kitab al-'Ilmi'.

Kitāb al-'Ilm merupakan salah satu kitab awal dalam karya monumental Imam al-Bukhari, al-Jamī'ush Shahih. Peletakan Kitāb al-'Ilm pada bagian awal setelah Kitāb Bad'ul-Wahyi dan Kitāb al-īmān menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan fundamental dalam struktur keagamaan Islam. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa proses pewahyuan dan proses pemahaman terhadap wahyu merupakan fondasi peradaban Islam.

Secara metodologis, Imam al-Bukhari tidak sekadar menghimpun hadis-hadis tentang keutamaan ilmu, tetapi juga menyusunnya dalam bentuk bab-bab tematik yang mencerminkan konstruksi epistemologi Islam. Dalam Kitab ini, terdapat pembahasan mengenai keutamaan ilmu, kewajiban menuntut ilmu, adab guru dan murid, metode memperoleh ilmu, pencatatan ilmu, hingga larangan berbicara tanpa dasar pengetahuan.¹⁵ Struktur ini menunjukkan bahwa al-Bukhari memiliki visi sistematis terhadap konsep ilmu dalam Islam.

3. Penelitian Terdahulu

Apabila dilihat dari sisi penelitian Epistemologi, sebenarnya telah banyak yang membuat karya terkait tema ini. Baik epistemologi secara umum dalam disiplin ilmu filsafat maupun epistemologi Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Penelitian yang ada meliputi skripsi, thesis, desertasi atau penelitian jurnal ilmiah. Hanya saja jika kajiannya seputar Epistemologi dengan menjadikan Kitab al-'Ilmi dalam Shahih al-Bukhari sebagai fokus penelitian, maka ini sifatnya belum pernah ada. Jika pun ada penelitiannya bersifat umum, hanya seputar konsep adab belajar di dalam Shahih al-Bukhari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami isi kajian secara mendalam berdasarkan data non-angka. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, terutama Kitāb al-'Ilm dalam Shahih al-Bukhari sebagai sumber utama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu cara menganalisis teks dengan membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan isinya secara sistematis. Sumber data terdiri dari sumber primer, yaitu Kitāb al-'Ilm dalam Shahih al-Bukhari, dan sumber sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis serta buku-buku tentang epistemologi Islam. Semua data

¹⁵ Selanjutnya silahkan merujuk pada karya Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 21-38.

tersebut digunakan untuk memahami konsep ilmu, sumber ilmu, cara memperoleh ilmu, serta kriteria kebenaran ilmu menurut perspektif hadis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap Kitab al-'Ilm yang ada dalam Shahīh al-Bukhārī, dilihat dari sisi epistemologinya, maka dihasilkan beberapa point berikut;

1. Konsep dan Sumber Ilmu

a. Ilmu Bersumber dari Allah

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (QS. Thaaha [20]: 114)

Dalam *'Umdah al-Qari*, Imam Badruddin al-'Aini menjelaskan, "Yang dimaksud dengna ilmu pada ayat ini adalah al-Qur'an. Jadi setiap turun ayat al-Qur'an maka semakin bertambah ilmu yang dimiliki oleh Nabi."¹⁶ Dari apa yang dijelaskan al-'Aini terlihat bahwa Nabi mendapatkan ilmu dari Allah secara langsung, melalui perantara malaikat Jibril. Ilmu yang dimaksud adalah berupa wahyu, dalam hal ini al-Qur'an.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Nabi Saw adalah sosok yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis (*ummiy*). Padahal membaca dan menulis adalah di antara cara agar bisa mendapatkan ilmu. Disisi lain ilmu yang disampaikan oleh Nabi sangat luar biasa, terkadang melampaui zamannya. Seperti dalam kasus ilmu-ilmu seputar fenomena alam, Nabi menyampaikan ayat tentang *"membiarkan dua lautan bertemu, tetapi di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing"* (QS. Ar-Rahman: 19–20; QS. Al-Furqan: 53). Fenomena bertemunya dua laut yang berbeda warna airnya, namun tetap terpisah, tidak bercampur, benar terjadi dan ditemukan di daerah Selat Gibraltar.¹⁷

Berdasarkan penjelasan ini, pada hakikatnya ilmu itu bersumber dari Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, *"Wa qul rabbi zidni 'ilmā"* (QS. Tāhā: 114), yang menunjukkan bahwa ilmu bertambah melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penjelasan para ulama bahwa yang dimaksud ilmu dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an semakin menguatkan bahwa wahyu merupakan sumber utama pengetahuan. Fakta bahwa Nabi yang ummi mampu menyampaikan ajaran dan pengetahuan yang melampaui zamannya menjadi bukti bahwa ilmu yang beliau bawa bukan hasil usaha manusiawi semata, melainkan berasal langsung dari Allah sebagai sumber segala ilmu.

b. Ilmu melalui Transmisi Ulama

¹⁶ Badruddin al-'Aini, *Umdah al-Qari*, (Beirut: Dār Ihya at-Turaṣ, 1431 H), jilid 2, hlm. 3-4.

¹⁷ Pand Nugraha dkk, *Hubungan Lautan Yang Tidak Bercampur: Bukti Osenografi Dan Isyarat Dalam Al Qur'an*, dalam Jurnal yang diterbitkan oleh UIN Raden Fatah Palembang, vol. 9, no. 11, tahun 2025.

وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ.

وَقَالَ أَنَسٌ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

بَابُ قَوْلِ الْمُحَدِّثِ حَدَّثَنَا أَوْ أَخْبَرَنَا وَأَنْبَأَنَا

Ungkapan perawi hadits dengan haddatsana, akhbarana dan anba'ana menjelaskan terkait adanya transmisi ilmu dari guru kepada muridnya. Muhaddits, sebagai seorang murid, terkadang mengungkapkan dengan haddatsana, akhbarana atau anba'ana ketika dia mendapatkan ilmu (hadits) dari gurunya. Ungkapan ini menurut sebahagian ulama memiliki perbedaan makna. Lafazh haddatsana menunjukkan bahwa murid mendapatkan hadits secara langsung dari gurunya, dengan cara gurunya membacakan secara langsung. Sedangkan akhbarana metodenya dengan cara murid membacakan hadits kepada guru, sedangkan guru memperhatikan. Ini adalah pendapat Ibnu Juraij, al-Auza'i, asy-Syafi'i, Ibnu Wahb, dan mayoritas ulama wilayah timur. Bahkan generasi setelah mereka merinci lagi bentuk-bentuk penggunaannya untuk membedakan cara penerimaan hadis.¹⁸

Materi di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu tidak diperoleh secara sembarangan atau sendiri, tetapi melalui proses transmisi dari guru kepada murid. Ungkapan periwayatan seperti haddatsana, akhbarana dan anba'ana menggambarkan adanya proses penyampaian ilmu secara langsung dalam hubungan belajar-mengajar. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersifat talaqqī, yaitu diterima melalui pertemuan langsung dengan guru, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam proses memperoleh ilmu.

Perbedaan penggunaan istilah haddatsana dan akhbarana juga menunjukkan bahwa para ulama sangat teliti dalam menjelaskan cara mereka menerima ilmu. Haddatsana berarti guru yang membacakan hadis, sedangkan akhbarana berarti murid membaca di hadapan guru. Perbedaan ini berkaitan erat dengan konsep sanad, yaitu rantai periwayatan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui sanad, keaslian dan kebenaran ilmu dapat dijaga, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya benar isinya, tetapi juga jelas sumber dan otoritasnya, sebagaimana terlihat dalam tradisi keilmuan Shahih al-Bukhārī.

c. Otoritas Ilmu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

¹⁸ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1431), jil. 1, hlm. 145.

Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari dada manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu mereka ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan (orang lain).”¹⁹

Hadits ini menjelaskan bahwa ilmu tidak dicabut oleh Allah secara langsung dari dada manusia, tetapi dicabut dengan diwafatkannya para ulama. Ketika para ulama telah tiada, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh untuk dijadikan rujukan, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu sehingga sesat dan menyesatkan. Pada masa itu, ajaran Islam yang murni—berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah—semakin hilang karena tidak ada lagi orang yang benar-benar memahaminya.

Penjelasan ini juga menegaskan bahwa kabar Nabi tentang dicabutnya ilmu bukan untuk membuat umat pasrah, tetapi sebagai peringatan agar umat Islam bersungguh-sungguh menuntut ilmu sebelum para ulama wafat. Dengan demikian, hadis ini menjadi motivasi epistemologis bahwa kelangsungan ilmu agama sangat bergantung pada proses belajar dari para ulama, bukan sekadar pada teks, serta menuntut tanggung jawab generasi berikutnya untuk menjaga transmisi ilmu.²⁰

Merujuk ilmu kepada pihak yang otoritatif, yaitu para ulama, merupakan prinsip penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena merekalah yang memiliki kompetensi, sanad keilmuan, dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur’an dan Sunnah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nabi yang menegaskan bahwa hilangnya ilmu bukan karena dicabut langsung dari manusia, tetapi karena wafatnya para ulama, sehingga masyarakat berpotensi mengambil rujukan dari orang-orang yang tidak berilmu dan akhirnya tersesat.

2. Metode Memperoleh Ilmu

a. Dorongan Internal: Rasa Ingin Tahu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: «قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ؛ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ»

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Dikatakan: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” Rasulullah bersabda: “Aku telah menduga, wahai Abu Hurairah, tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 31. Hadits no. 100.

²⁰ Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Riyadl ash-Shalihin*, (Riyadl: Dar al-Wathan, 1426 H), jil. 5, hlm.454-455.

tentang hadis ini sebelum engkau, karena aku melihat semangatmu yang besar terhadap hadis. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* dengan ikhlas dari hati atau jiwanya.”²¹

Hadis riwayat Abu Hurairah ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan dorongan internal yang sangat penting dalam memperoleh ilmu. Hal ini tampak dari pernyataan Rasulullah yang memuji semangat Abu Hurairah dalam bertanya dan mencari hadis, sehingga beliau menduga Abu Hurairah-lah orang pertama yang akan menanyakan persoalan tersebut. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, bertanya adalah bagian dari metode belajar yang utama, karena rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk aktif mencari, menggali, dan memahami ilmu secara mendalam, bukan sekadar menerima secara pasif.²²

Lebih jauh, jawaban Rasulullah tentang keutamaan orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* dengan ikhlas menunjukkan bahwa ilmu yang benar harus lahir dari hati yang tulus, sehingga motivasi mencari ilmu tidak semata-mata bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, rasa ingin tahu yang disertai keikhlasan akan melahirkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk kepribadian yang beriman. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam bahwa motivasi intrinsik adalah fondasi utama dalam proses pembelajaran.²³

c. Belajar sebagai Proses Mendapatkan Ilmu

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْهِمَهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama. Dan sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.”²⁴

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu tidak datang secara otomatis, melainkan melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Ungkapan “*man yuridi Llāhu bihi khairan yufahhimhu fi ad-dîn*” menunjukkan bahwa pemahaman agama adalah tanda kebaikan dari Allah, namun kebaikan tersebut diwujudkan melalui usaha manusia dalam menuntut ilmu. Artinya, kehendak Allah tidak meniadakan peran ikhtiar, tetapi justru mendorong seseorang untuk aktif belajar agar sampai pada pemahaman yang benar.

Sementara itu, kalimat “*innamâ al-‘ilmu bi at-ta‘allum*” menegaskan prinsip epistemologis dalam Islam bahwa sumber utama perolehan ilmu adalah proses belajar. Ilmu diperoleh melalui membaca, mendengar, bertanya, berdiskusi, dan berguru kepada orang yang lebih alim. Dengan

²¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: as-Shulthaniyyah, 1422 H), jil. 1, hlm. 31. Hadits no.99.

²² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 25.

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89–91.

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 25.

demikian, belajar bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan jalan utama yang disyariatkan untuk memperoleh ilmu, sekaligus bentuk kesungguhan manusia dalam meraih hidayah dan kebaikan dari Allah.

d. Menghadiri Majelis Ilmu

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا: فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ: فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ: فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا. فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ»

Dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa: “Ketika Rasulullah Saw sedang duduk di masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datang tiga orang. Dua orang di antara mereka menuju kepada Rasulullah Saw, sedangkan seorang lainnya pergi meninggalkan mereka.

Kedua orang itu lalu berdiri di hadapan Rasulullah Saw. Salah seorang dari mereka melihat ada celah dalam lingkaran majelis, lalu ia masuk dan duduk di situ. Adapun yang satu lagi duduk di belakang mereka. Sedangkan orang ketiga berpaling lalu pergi.

Setelah Rasulullah Saw selesai (dari majelisnya), beliau bersabda:

“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang tiga orang tadi?

Adapun yang pertama, ia mendekat (berlindung) kepada Allah, maka Allah pun menaunginya.

Adapun yang kedua, ia merasa malu, maka Allah pun merasa malu kepadanya.

Sedangkan yang ketiga, ia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya.”²⁵

Hadits ini menjelaskan tentang kondisi Rasulullah yang sedang membuat halaqah dengan para sahabat. Halaqah yang dimaksud di dalam hadits adalah halaqah majelis ilmu atau majelis dzikir. Tatkala halaqah sedang berjalan, hadir tiga orang yang hendak mengikutinya namun dalam kondisi terlambat. Orang pertama mencari celah didalam halaqah dan langsung duduk ditempat yang masih kosong. Orang kedua duduk dibagian belakang dengan tidak mencari celah-celah seperti orang pertama. Sedangkan orang ketiga, tidak jadi masuk kedalam halaqah dan malah pulang Kembali. Dari ketiga orang tadi, dua orang yang tetap ikut meski terlambat mendapatkan

²⁵ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, jil. 1, hlm. 24. Hadits no. 66.

keridhaan dan rahmat dari-Nya. Sedangkan yang ketiga Allah berpaling dan murka terhadap orang tersebut.²⁶

Hadis ini menunjukkan pentingnya menghadiri majelis ilmu sebagai sarana utama memperoleh ilmu dan rahmat Allah. Tiga orang yang datang ke halaqah Rasulullah menggambarkan tiga sikap pencari ilmu: yang pertama berusaha masuk dan mendekat, melambangkan kesungguhan dan semangat dalam belajar sehingga mendapat perlindungan Allah; yang kedua tetap hadir meski duduk di belakang, menunjukkan sikap malu tetapi masih memiliki niat baik sehingga tetap mendapat rahmat; sedangkan yang ketiga berpaling dan meninggalkan majelis, menggambarkan sikap acuh terhadap ilmu sehingga Allah pun berpaling darinya. Hadis ini menegaskan bahwa kehadiran dalam majelis ilmu, meskipun dalam kondisi terbatas atau terlambat, tetap bernilai ibadah dan menjadi jalan turunnya hidayah, sedangkan menjauh dari majelis ilmu berarti menjauhkan diri dari rahmat dan kebaikan Allah.

e. Bertanya dan Dialog

حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا} قَالَتْ فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ.»

Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ‘Aisyah istri Nabi apabila mendengar sesuatu yang belum ia pahami, maka ia akan mengulangnya (bertanya kembali) hingga ia memahaminya. Dan sesungguhnya Nabi bersabda: “Barang siapa yang dihisab (secara rinci), maka ia akan disiksa.” ‘Aisyah berkata: “Lalu aku berkata: ‘Bukankah Allah Ta’ala berfirman: {Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah?}’” Ia berkata: Maka Nabi bersabda: “Sesungguhnya yang dimaksud itu hanyalah hisab berupa penampakan (amal) saja, tetapi siapa yang diperiksa secara teliti dalam hisabnya, maka ia akan binasa.”²⁷

Teks ini menjelaskan bahwa bab ini membahas orang yang mendengar sesuatu lalu mengulangnya (bertanya kembali) kepada gurunya sampai benar-benar memahaminya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa redaksi judul bab. Kesesuaian bab ini dengan bab sebelumnya adalah karena keduanya sama-sama berkaitan dengan proses pengajaran dan kebutuhan murid untuk bertanya ulang ketika belum paham.

Hadis yang dibahas menunjukkan bahwa ‘Aisyah memiliki keutamaan besar dalam semangat belajar, karena ia tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak ia pahami kecuali ia menanyakannya kembali sampai jelas. Ini menunjukkan bolehnya murid mengulang pertanyaan kepada guru demi memperoleh pemahaman yang benar.

²⁶ Ibnu Hajar, Fathul Bari, (Beirut: Darul Ma’rifah, 1431), juz 1, hlm. 156-157.

²⁷ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, jil. 1, hlm. 24. Hadits no. 103.

Makna hadis “Barang siapa yang dihisab, maka ia akan disiksa” adalah bahwa hisab yang dimaksud bukan sekadar diperlihatkannya amal (al-‘ard), tetapi hisab yang disertai pemeriksaan secara rinci (al-munāqasyah). Siapa yang diperiksa secara detail, maka ia akan binasa, karena manusia pasti memiliki kekurangan dalam amalnya. Adapun firman Allah “akan dihisab dengan hisab yang mudah” maksudnya adalah hisab berupa penampakan amal saja tanpa pemeriksaan mendalam. Dari sini disimpulkan bahwa keselamatan seorang hamba bergantung pada rahmat dan ampunan Allah, bukan semata-mata pada amalnya.²⁸

f. Pengulangan Materi agar Faham

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا»

Dari Anas, dari Nabi, bahwa apabila beliau mengucapkan suatu perkataan, beliau mengulanginya sampai tiga kali agar dapat dipahami dengan baik. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum lalu memberi salam kepada mereka, beliau mengucapkan salam sebanyak tiga kali.²⁹

Tidak semua pembicaraan Nabi atau nasihat yang beliau sampaikan diulang sebanyak tiga kali. Ini berlaku hanya dalam kondisi dimana orang yang mendengarkan nasihat dari beliau belum memahami nasihat tersebut. Atau ini juga berlaku pada masalah yang tergolong penting. Sehingga pendengar diharapkan dapat memahaminya.³⁰ Ini menunjukkan bahwa faham terhadap ilmu yang dipelajari teramat penting. Sebab ketika seseorang sudah paham maka kemungkinan untuk mengamalkannya semakin besar lagi, ketimbang orang yang belum paham.

g. Menghafalkan Ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَلَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا، ثُمَّ يَتْلُو: {إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ} إِلَى قَوْلِهِ {الرَّحِيمِ} إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ، وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَبَعِ بَطْنِهِ، وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ، وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ»

Dari Abu Hurairah berkata: “Sesungguhnya orang-orang berkata: ‘Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis.’ Seandainya bukan karena dua ayat dalam Kitab Allah, niscaya aku tidak akan meriwayatkan satu hadis pun.” Kemudian ia membaca:

‘Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas...’ sampai firman-Nya ‘Yang Maha Penyayang’ (QS. Al-Baqarah: 159–160).

²⁸ Badruddin al-‘Aini, *Umdah al-Qari*, jilid 2, hlm. 136-138.

²⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 24. Hadits no. 103.

³⁰ Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Maktabah al-Islamiyyah, 2008), jil. 1, hlm. 269-270

Abu Hurairah melanjutkan: “Sesungguhnya saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin disibukkan oleh aktivitas jual beli di pasar, dan saudara-saudara kami dari kalangan Anshar disibukkan oleh pekerjaan mengurus harta mereka. Sedangkan Abu Hurairah selalu menemani Rasulullah demi mengisi perutnya, sehingga aku menghadiri (majelis) yang tidak mereka hadiri, dan aku menghafal apa yang tidak mereka hafal.”³¹

Dari sisi epistemologi, hadis Abu Hurairah menunjukkan bahwa menghafal adalah salah satu cara utama untuk mendapatkan dan menjaga ilmu dalam Islam. Ilmu dipandang bersumber dari wahyu dan harus disampaikan secara benar, sehingga kekuatan ingatan sangat penting agar pengetahuan tetap asli, tidak berubah, dan terpercaya. Abu Hurairah memiliki kelebihan karena sering bersama Nabi dan mampu menghafal dengan baik, sehingga ia lebih banyak menerima dan menyimpan ilmu secara langsung dari sumbernya.

Secara sederhana, dalam epistemologi pendidikan Islam, hafalan adalah langkah awal dalam proses memperoleh ilmu. Sebelum seseorang memahami dan menganalisis, ia perlu terlebih dahulu menyimpan informasi dalam ingatan. Jadi, menghafal bukan tujuan akhir, tetapi dasar untuk memahami dan mengembangkan ilmu lebih lanjut. Dengan hafalan, ilmu terjaga, lalu bisa dipikirkan, dipahami, dan diamalkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi dalam pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah dan disampaikan kepada manusia melalui wahyu serta transmisi ulama. Ilmu tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses belajar yang melibatkan usaha aktif seperti bertanya, menghadiri majelis ilmu, mengulang pelajaran, dan menghafal. Kitāb al-‘Ilm dalam *Shahih al-Bukhārī* menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep epistemologi yang sistematis, di mana ilmu harus diperoleh dari sumber yang otoritatif dan melalui sanad keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, merujuk kepada ulama sebagai otoritas keilmuan merupakan hal yang sangat penting agar ilmu yang dipelajari benar, dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu membimbing umat menuju pemahaman agama yang lurus dan tidak menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya sumber ilmu yang otoritatif, adab menuntut ilmu, serta peran ulama sebagai pewaris ilmu Nabi dalam proses pendidikan. Para pendidik perlu mendorong peserta didik untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif, seperti bertanya, berdiskusi, menghadiri majelis ilmu, mengulang pelajaran, dan menghafal, sebagaimana diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, masyarakat hendaknya lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan dengan merujuk kepada ulama dan sumber-sumber yang terpercaya agar pemahaman agama tetap sahih dan terhindar dari penyimpangan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk

³¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hlm. 24. Hadits no. 118.

mengembangkan kajian epistemologi Islam melalui analisis terhadap sumber-sumber klasik lainnya serta relevansinya dengan tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Al-'Aini, Badruddin. 'Umdah al-Qari. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ, 1431 H.
- Al-'Ajluni, Ismail bin Muhammad. Al-Fawā'id ad-Darārī fī Tarjamah al-Imām al-Bukhārī. Tahqiq Nuruddin Thalib. Suriah: Dār an-Nawādir, 2010.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. Tārīkh Baghdād. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Kairo: as-Shulthaniyyah, 1422 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- An-Nadwi al-Muzhahiri, Taqiyuddin. Al-Imam al-Bukhari: Imam al-Huffazh wa al-Muhadditsin. Damaskus: Dār al-Qalam, 1994.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. Riyadh ash-Shalihin. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- Bachtiar, Tiar Anwar. Pokok-pokok Pandangan Hidup Islam. Garut: IAI Persis Garut, 2025.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin. Siyar A'lam an-Nubala'. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H.
- Husaini, Adian, et al. Filsafat Ilmu. Depok: Gema Insani, 2014.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. Fath al-Bari. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1431 H.
- Ibnu Katsir. Al-Bidayah wa an-Nihayah. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1990.
- Ibnu Shalah. Muqaddimah Ibn Shalah. Mesir: t.p., 1326 H.
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nugraha, Pand, dkk. "Hubungan Lautan yang Tidak Bercampur: Bukti Oseanografi dan Isyarat dalam Al-Qur'an." Jurnal UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 9, No. 11, 2025.
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. Syarah Riyadh ash-Shalihin. Riyadh: Dār al-Wathan, 1426 H.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. Syarah Shahih al-Bukhari. Kairo: Maktabah al-Islamiyyah, 2008.